

Hubungan Antara *Fear Of Missing Out* (Fomo) Dengan Perilaku Merokok Elektrik Pada Peserta Didik Di SMP Negeri X Kawangkoan

Jessika Gratia Walukow^{1*}, Hilman Adam², Chreisyse Kardinalia Fransisca Mandagi³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

jessikawalukow121@student.unsrat.ac.id

Abstrak: Kehadiran tren rokok elektrik (*vape*) menjadi isu kesehatan tidak hanya di kalangan dewasa namun sampai pada usia remaja yang termasuk dalam usia peserta didik. WHO (2025) melaporkan sekitar 15 juta anak-anak berusia 13–15 tahun yang termasuk usia peserta didik SMP menggunakan rokok elektrik. Di Indonesia, prevalensi pengguna rokok elektrik usia 10-14 tahun mencapai 9,6% melampaui kelompok usia dewasa. Peserta didik SMP tergolong rentan karena ada dalam fase remaja awal yang rentan terhadap tekanan sosial, termasuk fenomena *fear of missing out* (FoMO), yakni kecemasan tertinggal dari pengalaman sosial orang lain yang dapat mendorong perilaku berisiko seperti merokok elektrik. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara FoMO dengan perilaku merokok elektrik pada peserta didik di salah satu SMP Negeri di Kawangkoan. Desain penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional* pada 93 peserta didik kelas VII-IX yang dipilih menggunakan teknik sampel jenuh. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *fear of missing out scale* (FoMOs) dan kuesioner perilaku merokok elektrik, dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan (65,6%) responden kategori FoMO sedang dan 48,4% responden pernah (sudah berhenti) menggunakan rokok elektrik. Uji korelasi *Spearman* menunjukkan $p=0,002$ dengan nilai koefisien 0,313, maka terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan rendah dan arah hubungan positif, artinya semakin tinggi kategori FoMO semakin besar kecenderungan penggunaan rokok elektrik.

Kata kunci: *Fear of Missing Out*, Perilaku Merokok Elektrik, Vape, Peserta Didik SMP

Abstract: The presence of the e-cigarette (*vape*) trend has become a health issue not only among adults but also among teenagers, including students. WHO (2025) reported that approximately 15 million children aged 13–15 years, including junior high school students, use e-cigarettes. In Indonesia, the prevalence of e-cigarette users aged 10–14 years reaches 9.6%, exceeding the adult age group. Junior high school students are considered vulnerable because they are in the early adolescent phase, susceptible to social pressure, including the phenomenon of fear of missing out (FoMO), namely the anxiety of being left behind in the social experiences of others, which can encourage risky behaviors such as e-cigarettes. This study aims to determine the relationship between FoMO and e-cigarette smoking behavior among students at a public junior high school in Kawangkoan. The research design used an analytical survey with a cross-sectional approach on 93 students in grades VII–IX selected using a saturated sampling technique. Data were collected using a fear of missing out scale (FoMOs) questionnaire and an e-cigarette smoking behavior questionnaire, analyzed univariately and bivariately using the Spearman Rank correlation test. The results showed that 65.6% of respondents were in the moderate FoMO category, and 48.4% of respondents had (had stopped using) e-cigarettes. The Spearman correlation test showed $p = 0.002$ with a coefficient value of 0.313, indicating a significant relationship with low strength and a positive direction. This means that the higher the FoMO category, the greater the tendency to use e-cigarettes.

Keywords: *Fear of Missing Out, Electronic Cigarette Smoking Behavior, Vape, Junior High School Students*

Pendahuluan

WHO (2025), melaporkan penggunaan rokok elektrik diperkirakan mencapai 100 juta orang di dunia, termasuk sekitar 14,7 juta anak-anak berusia 13–15 tahun yang termasuk usia peserta didik SMP. Secara nasional data SKI (2023), menunjukkan bahwa prevalensi pengguna rokok elektrik usia 10-14 tahun mencapai 9,6% bahkan lebih tinggi dari kelompok usia 25-29 tahun yang hanya 6,2%. Angka ini menunjukkan bahwa rokok elektrik lebih populer di kalangan remaja yang termasuk dalam rentang usia peserta didik SMP. Penelitian dari Sumita et al. (2026) yang dilakukan pada seluruh peserta didik SMP Negeri 1-13 di Kota Jambi dengan menggunakan metode

cross-sectional menemukan sebanyak 51,1% peserta didik SMP menggunakan rokok elektrik dan dari total responden yang merokok sebanyak 37,8% aktif menggunakan dalam 30 hari terakhir.

Pada tingkat Provinsi, data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara (2024) prevalensi perokok usia 15-24 tahun Provinsi Sulawesi Utara sebesar 11% dengan prevalensi Kabupaten Minahasa 9,9%. Meskipun demikian, data spesifik mengenai perilaku merokok elektrik pada peserta didik, khususnya di wilayah Kawangkoan masih terbatas. Peserta didik SMP termasuk dalam kelompok rentan terhadap perilaku berisiko karena berada pada rentang usia 12-15 tahun yang termasuk fase remaja awal dengan kebutuhan untuk diterima teman sebaya dan kontrol diri yang belum matang (Hartinah et al., 2023). Kondisi ini memicu munculnya perilaku *fear of missing out* (FoMO), yaitu kecemasan tertinggal dari pengalaman orang lain yang mendorong individu mengikuti aktivitas orang lain (Siswatibudi et al., 2025). Hasil penelitian Sarwili et al. (2025), pada peserta didik SMPN 37 Jakarta menunjukkan bahwa masing-masing 47% responden memiliki kategori FoMO tinggi dan sedang, yang menunjukkan mayoritas responden mengalami kecemasan tertinggal dari aktivitas sosial yang berpotensi meningkatkan tekanan sosial dan kecemasan.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan informasi dari salah satu guru pembina osis disalah satu SMP Negeri yang ada di Kawangkoan didapatkan bahwa pada tahun 2025 pernah didapati satu peserta didik menggunakan rokok elektrik dan dilakukan sidak oleh osis, didapati ada 5 peserta didik yang membawa rokok elektrik. Penelitian sebelumnya oleh Ibrahim & Aviani (2024) meneliti secara kuantitatif pada pengguna rokok elektrik usia 18-40 tahun di Bukittinggi, tentang hubungan *self-esteem* dengan FoMO pada pengguna rokok elektrik, menemukan bahwa semakin tinggi kategori rasa percaya diri seseorang, semakin kecil kategori FoMO, sebaliknya semakin rendah percaya diri seseorang, maka lebih tinggi kemungkinan meningkatkan FoMO terkait tren rokok elektrik. Sementara itu, penelitian kualitatif oleh Kusnaedi et al. (2025), pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UNSRAT mengungkap adanya istilah FOMO yang berkembang di kalangan mahasiswa sebagai salah satu alasan ketertarikan terhadap rokok elektrik, namun penelitian tersebut bersifat deskriptif dan belum mengukur secara kuantitatif kekuatan hubungan antara FoMO dengan perilaku merokok elektrik. Penelitian yang fokusnya menghubungkan FoMO dengan perilaku merokok elektrik pada peserta didik di tingkat SMP masih terbatas, padahal pada peserta didik SMP yang tergolong usia remaja ini memiliki kecenderungan untuk diterima dalam kelompok dan mengikuti tren yang sedang populer (Zainuddin et al., 2024). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah FoMO memiliki hubungan dengan perilaku merokok elektrik pada peserta didik SMP khususnya di salah satu SMP Negeri di Kawangkoan, sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi dasar untuk upaya pencegahan perilaku berisiko di usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *fear of missing out* (FoMO) dengan perilaku merokok elektrik pada peserta didik di SMP Negeri 3 Kawangkoan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan menganalisis hubungan antara FoMO sebagai variabel bebas dengan perilaku merokok elektrik sebagai variabel terikat pada peserta didik di salah satu SMP Negeri di Kawangkoan. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VII–IX yang berjumlah 93 orang, dipilih menggunakan teknik non-probability sampling jenis sampel jenuh (*total sampling*) mengingat jumlah populasi yang relatif kecil (Rohman et al., 2023). Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen, yaitu kuesioner *fear of missing out scale* (FoMOs) yang diadaptasi dari Przybylski et al. (2013) berisi 10 item dengan skala Likert 1–4, serta kuesioner perilaku merokok elektrik yang diadaptasi dari Jamil et al. (2024) yang mencakup status penggunaan, intensitas penggunaan, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan rokok elektrik. Instrumen FoMOs terdiri atas 10 item dengan skala Likert 1–4, sehingga total skor berkisar antara 10 hingga 40. Kategori rendah, sedang, dan tinggi FoMO ditentukan menggunakan rumus interval, yaitu selisih antara skor maksimum dan skor minimum yang mungkin diperoleh dibagi dengan jumlah kategori (tiga), sehingga diperoleh rentang skor untuk masing-masing kategori. Hasil uji reliabilitas menunjukkan instrumen FoMOs memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,859 dan instrumen perilaku merokok elektrik sebesar 0,960, yang keduanya tergolong sangat reliabel; seluruh item pada kedua instrumen dinyatakan valid berdasarkan uji korelasi item-total.

Variabel FoMO dan perilaku merokok elektrik dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* karena keduanya berskala ordinal. Kategori FoMO (rendah, sedang, tinggi) dikodekan secara berjenjang menjadi 1, 2, dan 3, sedangkan kategori perilaku merokok elektrik (tidak pernah; pernah namun sudah berhenti; masih menggunakan sampai sekarang) dikodekan menjadi 1, 2, dan 3.

Sebelum pengisian kuesioner secara daring melalui Google Form, seluruh responden diberikan lembar *informed consent* sebagai bentuk penerapan etika penelitian dan jaminan kerahasiaan identitas responden. Mengingat sebagian responden berusia di bawah 18 tahun, pengumpulan data juga didahului dengan izin resmi dari pihak sekolah selain *informed consent* dari peserta didik sendiri; penelitian ini tidak menggunakan lembar persetujuan orang tua/wali secara individual, sehingga hal ini menjadi keterbatasan yang perlu dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya yang melibatkan responden di bawah umur. Data yang terkumpul diolah melalui tahapan *editing*, *coding*, *processing* menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS*, serta *cleaning*, kemudian dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden, kategori FoMO, dan perilaku merokok elektrik, serta secara bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* pada taraf kemaknaan 5% ($\alpha=0,05$) untuk menguji hubungan antara kedua variabel, dengan interpretasi kekuatan hubungan mengacu pada pedoman

Sugiyono dalam Vikaliana et al. (2022).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Tabel berikut menyajikan data karakteristik responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden		
Karakteristik	n	%
Usia		
12 tahun	18	19,4
13 tahun	24	25,8
14 tahun	39	41,9
15 tahun	10	10,8
16 tahun	2	2,2
Total	93	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	47	50,5
Perempuan	46	49,5
Total	93	100,0
Kelas		
7 (VII)	24	25,8
8 (VIII)	35	37,6
9 (IX)	34	36,6
Total	93	100,0

Karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh peserta didik berusia 14 tahun (41,9%), dengan proporsi jenis kelamin laki-laki (50,5%) dan perempuan (49,5%) yang relatif seimbang, serta responden terbanyak pada kelas VIII (37,6%). Sebaran usia ini sejalan dengan temuan Hafizoh & Tama (2024) pada peserta didik SMP Negeri 59 Palembang yang juga didominasi usia 13–14 tahun, yaitu usia 13 tahun sebanyak 114 responden (35,6%) dan 14 tahun sebanyak 87 (27,2%). Menurut Hartinah et al. (2023), peserta didik SMP termasuk dalam fase remaja awal (12-15 tahun) yang rentan terhadap kecenderungan mengikuti opini, kebiasaan, dan tren kelompok sebaya. Sementara itu, keseimbangan proporsi jenis kelamin dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Paramitha & Aji (2026) pada peserta didik SMP Negeri 33 Semarang yang juga tidak menemukan perbedaan signifikan kategori FoMO berdasarkan jenis kelamin.

Fear of Missing Out (FoMO)

Tabel 2. Distribusi Kategori FoMO		
Kategori FoMO	n	%
Rendah	12	12,9
Sedang	61	65,6
Tinggi	20	21,5
Total	93	100

Hasil analisis univariat menunjukkan mayoritas responden (65,6%) berada pada kategori FoMO sedang, diikuti kategori tinggi (21,5%) dan rendah (12,9%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari, Borualogo, dan Inayatillah (2025) pada peserta didik SMP di Kota Bandung yang juga menemukan mayoritas responden (67,1%) berada pada kategori FoMO sedang. Secara teoretis,

FoMO merupakan kecemasan yang muncul ketika individu merasa tertinggal dari pengalaman berharga orang lain, yang diperkuat oleh paparan media sosial yang memperlihatkan aktivitas orang lain (Siswatibudi et al., 2025). Peserta didik SMP berada pada fase remaja awal yang ditandai berkembangnya sikap konformitas serta kebutuhan kuat untuk diterima oleh kelompok sebaya (Hartinah et al., 2023).

Pada item kuesioner "saya merasa gelisah kalau saya tidak ikut dalam suatu kumpulan atau acara yang sudah direncanakan", sebanyak 41,9% responden menyatakan setuju, sejalan dengan temuan Siregar (2021) pada peserta didik SMA di Gresik yang juga menunjukkan skor tinggi pada item "saya gelisah ketika orang lain lebih tahu tentang apa yang sedang terjadi daripada saya" dengan rata-rata nilai *mean* 3,3, menggambarkan adanya kecemasan yang konsisten terhadap ketertinggalan aktivitas sosial pada usia remaja.

Perilaku Merokok Elektrik

Tabel 3. Distribsi Perilaku Merokok Elektrik

Perilaku Merokok Elektrik	n	%
Tidak Pernah	30	32,3
Pernah (sudah berhenti)	45	48,4
Masih menggunakan sampai sekarang	18	19,4
Total	93	100
Intensitas Penggunaan	n	%
Kurang dari 5 menit	1	5,6
5-10 menit	5	27,8
Lebih dari 10 menit	12	66,7
Total	18	100

Pada variabel perilaku merokok elektrik, hasil penelitian menunjukkan bahwa 32,3% responden tidak pernah menggunakan rokok elektrik, 48,4% pernah menggunakan namun sudah berhenti, dan 19,4% masih menggunakan hingga saat penelitian dilakukan. Proporsi responden yang pernah namun telah berhenti menggunakan rokok elektrik yang cukup tinggi ini sejalan dengan karakteristik fase eksplorasi pada usia SMP, di mana individu memiliki rasa ingin tahu tinggi untuk mencoba hal baru namun kemampuan berpikir yang mulai berkembang turut mendorong pertimbangan risiko kesehatan (Novarianing et al., 2023). Dari 18 responden yang masih aktif menggunakan rokok elektrik, sebagian besar (66,7%) menggunakannya dengan durasi lebih dari 10 menit, mengindikasikan adanya kecenderungan ketergantungan yang sejalan dengan temuan mengenai dampak adiktif rokok elektrik terhadap perkembangan otak remaja (Indonesian Youth Council for Tobacco Control, 2022).

Tabel 4. Tabulasi Silang Jenis Kelamin dan Perilaku Merokok Elektrik

Jenis Kelamin	Perilaku Merokok Elektrik							
	Tidak Pernah		Pernah (sudah berhenti)		Masih menggunakan sampai sekarang		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%

Rendah	5	5,4	26	28,0	16	17,2	47	50,5
Sedang	25	26,9	19	20,4	2	2,2	46	49,5
Total	30	32,3	45	48,4	18	19,4	93	100,0

Hasil analisis tabulasi silang antara jenis kelamin dan perilaku merokok elektrik menunjukkan pada kelompok laki-laki ($n=47$), hanya 5 responden (5,4%) yang tidak pernah menggunakan rokok elektrik, sedangkan 26 responden (28,0%) pernah menggunakan namun sudah berhenti dan 16 responden (17,2%) masih menggunakan sampai saat ini. Sebaliknya, pada kelompok perempuan ($n=46$), mayoritas yaitu 25 responden (26,9%) tidak pernah menggunakan rokok elektrik, 19 responden (20,4%) pernah menggunakan namun sudah berhenti, dan hanya 2 responden (2,2%) yang masih menggunakan sampai saat ini. Pola ini menunjukkan bahwa responden laki-laki memiliki kecenderungan yang jauh lebih tinggi untuk terpapar maupun tetap menggunakan rokok elektrik dibandingkan responden perempuan, yang sebagian besar berada pada kategori tidak pernah menggunakan. Temuan ini sejalan dengan pernyataan bahwa jenis kelamin laki-laki cenderung lebih banyak menjadi pengguna rokok elektrik dibandingkan jenis kelamin perempuan, yang salah satunya disebabkan oleh adanya stigma buruk terhadap perempuan yang merokok (Aisyah et al., 2024). Faktor rasa penasaran (66,7% setuju) dan sedang tren (61,1% setuju) menjadi pendorong dominan penggunaan rokok elektrik pada responden yang masih aktif menggunakannya, sejalan dengan temuan pada peserta didik SMP Negeri 7 Palu oleh Tandah et al. (2024) yang juga menemukan rasa ingin tahu sebagai faktor dominan (63,16%), serta didukung oleh temuan *systematic review* Damayanti (2026), bahwa paparan iklan rokok elektrik di media sosial menurunkan persepsi bahaya rokok elektrik di kalangan remaja.

Hubungan *Fear of Missing Out* (FoMO) dengan Perilaku Merokok Elektrik

Tabel 5. Hubungan antara FoMO dengan Perilaku Merokok Elektrik pada Peserta Didik

Variabel	n	r	p value
FoMO – Perilaku merokok elektrik	93	0,313	0,002

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,313 dengan nilai signifikansi $p=0,002$. nilai signifikansi yang $< 0,05$ menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara FoMO dengan perilaku merokok elektrik di SMP Negeri 3 Kawangkoan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,313 menandakan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel ada pada kategori rendah dengan arah positif. Arah hubungan yang positif ini menunjukkan semakin tinggi kategori FoMO yang dialami peserta didik, maka semakin tinggi juga kecenderungan individu untuk menggunakan rokok elektrik. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara FoMO dengan perilaku merokok elektrik pada

peserta didik di SMP Negeri 3 Kawangkoan, dengan kekuatan hubungan yang tergolong rendah dan arah hubungan positif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rasa penasaran dan mengikuti tren menjadi faktor pendorong dominan penggunaan rokok elektrik pada peserta didik yang masih aktif menggunakannya, sejalan dengan mayoritas peserta didik yang berada pada kategori FoMO sedang hingga tinggi. Pola ini mengindikasikan bahwa dorongan untuk tidak tertinggal dari aktivitas maupun tren kelompok sebaya turut mewarnai perilaku merokok elektrik pada peserta didik SMP dalam penelitian ini. Pada fase remaja awal, peserta didik SMP memiliki kebutuhan tinggi untuk diterima oleh kelompok sebaya serta kontrol diri yang belum matang (Hartinah et al., 2023). Keterkaitan antara FoMO dengan perilaku merokok elektrik dapat dijelaskan melalui dominasi faktor rasa penasaran dan tren sebagai pendorong penggunaan, yang keduanya berkaitan erat dengan kecenderungan individu menjadi FoMO untuk menyesuaikan diri dengan aktivitas kelompok sebaya agar tidak merasa tertinggal (Gul et al., 2022; Siswatibudi et al., 2025). Temuan ini juga selaras dengan penelitian Tuarissa & Emmanuel (2026), pada pengguna rokok elektrik usia 18–24 tahun yang menemukan hubungan positif signifikan antara konformitas dan FoMO ($r=0,727$; $p=0,001$), yang menggambarkan bahwa tekanan untuk tidak tertinggal dari tren turut mendorong perilaku penggunaan rokok elektrik. Sebaliknya, penelitian Sari et al., (2024) pada mahasiswa pengguna rokok elektrik di Surabaya menemukan bahwa kontrol diri berhubungan negatif dengan FoMO, mengindikasikan bahwa FoMO pada kelompok usia yang lebih matang lebih banyak dikaitkan dengan kurangnya regulasi diri dibandingkan tekanan sosial kelompok sebaya sebagaimana ditemukan pada peserta didik SMP dalam penelitian ini. Perbedaan variabel dan kelompok usia menjadi penyebab perbedaan arah temuan tersebut.

Kekuatan hubungan yang tergolong rendah dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa FoMO bukan merupakan faktor tunggal yang dominan dalam menjelaskan perilaku merokok elektrik pada peserta didik, melainkan salah satu dari sejumlah faktor yang saling berinteraksi, termasuk rasa ingin tahu, tren, dan paparan iklan di media sosial. Penelitian ini turut memiliki keterbatasan, yaitu belum tersedianya penelitian pembandingan pada kelompok usia dan variabel yang sama, belum dikajinya alasan spesifik penghentian penggunaan rokok elektrik, serta potensi bias informasi pada pengumpulan data berbasis kuesioner *self-report* pada responden remaja.

Kesimpulan

Mayoritas peserta didik disalah satu SMP Negeri di Kawangkoan berada pada kategori FoMO sedang, mengindikasikan bahwa peserta didik cenderung tetap ingin terhubung dengan aktivitas sosial teman sebaya tanpa berada pada taraf kecemasan yang tinggi. Terkait perilaku merokok elektrik, hampir separuh responden pernah menggunakan rokok elektrik namun telah berhenti, sementara sebagian kecil lainnya masih aktif menggunakannya hingga saat penelitian dilakukan, yang menggambarkan adanya keterpaparan yang cukup luas terhadap rokok elektrik di

kalangan peserta didik meski disertai kecenderungan untuk berhenti. Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara FoMO dengan perilaku merokok elektrik ($r=0,313$; $p=0,002$), dengan kekuatan hubungan rendah dan arah positif, yang berarti semakin tinggi kategori FoMO yang dialami peserta didik, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku merokok elektrik. Meskipun kekuatan hubungan tergolong rendah, temuan ini menegaskan bahwa FoMO turut berkontribusi terhadap perilaku merokok elektrik pada peserta didik SMP sehingga perlu menjadi salah satu perhatian dalam upaya pencegahan perilaku berisiko di lingkungan sekolah, di samping faktor-faktor lain seperti rasa penasaran, tren, dan pengaruh media sosial yang turut berperan dalam mendorong perilaku tersebut

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak disalah satu SMP Negeri di Kawangkoan atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses pengumpulan data, serta kepada seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing FKM UNSRAT atas arahan dan masukan yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

Referensi

- Aisyah, W. N., Rahayu, A. C., Jasmine, D., Ciptaningrum, A. D., & Herbawani, C. K. (2024). Faktor yang Memengaruhi Pemakaian Rokok Elektrik serta Dampaknya terhadap Kesehatan Paru Remaja: Literature Review. *Miracle Journal of Public Health*, 7(2), 176–190. <https://doi.org/10.36566/mjph/Vol7.Iss2/372>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2024, February 20). *Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Merokok dalam Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Provinsi Sulawesi Utara, 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. <https://sulut.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZGxsdU15dEtNWepNYmpCSUsyVkdaRnBpVkv0dVFUMDkjMyM3MTAw/persentase-penduduk-umur-15-tahun-ke-atas-yang-merokok-dalam-sebulan-terakhir-menurut-kabupaten-kota-dan-kelompok-umur-di-provinsi-sulawesi-utara.html?year=2023>
- Damayanti, R. (2026). THE INFLUENCE OF SOCIAL MEDIA EXPOSURE ON PERCEPTIONS AND INTENTIONS TO ELECTRONIC CIGARETTES AMONG ADOLESCENTS (SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW). *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 1144. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Gul, H., Firat, S., Sertcelik, M., Gul, A., Gurel, Y., & Kilic, B. (2022). Effects of psychiatric symptoms, age, and gender on fear of missing out (FoMO) and problematic smartphone use: A path analysis with clinical-based adolescent sample. *Indian Journal of Psychiatry*, 64(3), 289–294. https://doi.org/10.4103/indianjpsychiatry.indianjpsychiatry_34_21
- Hafizoh, R., & Tama, M. M. L. (2024). Hubungan Harga Diri Dengan Fear of Missing Out Video Pendek di TikTok Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 423. <https://doi.org/10.35891/jip.v11i2>
- Hartinah, S., Salim, N. A., & Mulyani. (2023). *Konsep Dasar Perkembangan Peserta Didik*. PT Refika Aditama.
- Ibrahim, A., & Aviani, Y. I. (2024). Hubungan Self-Esteem Dengan Fear Of Missing Out Pada Pengguna Vape. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 10886–10895. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.9152>

- Indonesian Youth Council for Tobacco Control. (2022). *Rokok Elektronik: Baju Baru Bisnis Adiktif Full Report*.
- Jamil, M., Roesardhyati, R., Jannah, A. M., Aminah, T., Murtadho, M. A., Rizzal, A. F., & Khusniah, N. (2024). AN OVERVIEW VAPE USE IN TERMS OF LIFESTYLE IN TEENAGER. *Indonesian Journal of Empirical Nursing Science Journal*, 01(02), 1–9. <https://doi.org/10.47794/ijens.v1i2.17>
- Kusnaedi, C., Rahman, A., & Mandagi, C. (2025). Motivasi Merokok Elektrik Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 14(2), 75. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/kesmas.v14i2.62752>
- Novarianing, D., Dian, A., Afifah, R., Martika, T., Ibadullah, A., Octarina, M., & Sholikhah, H. (2023). *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DAN PEMBELAJARANNYA*. UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun. <https://kwu.unipma.ac.id/buku/1778/perkembangan-peserta-didik-dan-pembelajarannya>
- Paramitha, T. K., & Aji, S. (2026). SELF-REGULATION, SELF-EFFICACY, FEAR OF MISSING OUT (FOMO), DAN HASIL BELAJAR IPA: ANALISIS KORELASIONAL DAN KOMPARATIF PADA SISWA SMP. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(2), 412–425. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i2.9611>
- Przybylski, A. K., Murayama, K., Dehaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- Rohman, Moh. M., Sinaga, J., Yuliawati, Asmara, A., Musa, T. P. S., Ramadhan, A. R., Yustitia, V., Agit, A., Suhendi, Hidayati, N., Dewi, N. P. S., Sukandi, P., & Saputri, P. S. (2023). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In *Angewandte Chemie International Edition* (Vol. 6, Number November, pp. 71–72).
- Sari, N. D., Arifiana, I. Y., & Efendy, M. (2024). Kontrol Diri pada Mahasiswa: Bagaimana Peranan Fear of Missing Out dalam Penggunaan Rokok Elektrik. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(4), 107. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i04.12546>
- Sarwili, I., Solehudin, S., & Lestari, M. D. (2025). Fear of Missing Out (FOMO) dan Self-Compassion: Seberapa Besar Hubungannya dengan Harga Diri Siswa SMP. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 7768–7775. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3177>
- Siregar, N. I. (2021). *PENGARUH AKTUALISASI DIRI, FEAR OF MISSING OUT (FOMO), DAN REGULASI DIRI TERHADAP INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA REMAJA*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA.
- Siswatibudi, H., Murti, M. C. B., Krisnawati, L. H., Setyawati, Dirgayunita, A., Santioso, L. L., Seneru, W., & Chaidir, J. (2025). *PSIKOLOGI DIGITAL: DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL*. CV. Rey Media Grafika.
- SKI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
- Sumita, R., Ridwan, M., Rifqi Azhary, M., & Sari, P. (2026). HUBUNGAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU MEROKOK ELEKTRIK PADA SISWA SMP DI KOTA JAMBI. *JKM Jurnal Kesehatan Masyarakat ITEKES Cendekia Utama Kudus*, 49–61.
- Tandah, M. R., Diana, K., Ambianti, N., & Zainal, S. F. (2024). EDUKASI BAHAYA PENGGUNAAN ROKOK KONVENSIONAL DAN ELEKTRIK PADA REMAJA DI SMP NEGERI 7 PALU. *AL KHIDMAT: JURNAL ILMIAH PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 38. <https://youtu.be/SQed1p9UH7w>.
- Tuarissa, N. D. N. D., & Emmanuel, S. Y. (2026). Hubungan Antara Konformitas dan Fear of Missing Out (Fomo) pada Perempuan Pengguna Vape Kata kunci. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 900–908. <http://jiip.stkipyapisdompui.ac.id>
- Vikaliana, R., Pujiyanto, A., Mulyati, D. A., Fika, R., Ronaldo, R., Reza, H. K., Ngii, E., Dwikotjo, F., Suharni, & Ulfa, L. (2022). *RAGAM PENELITIAN DENGAN SPSS*. Tahta Media Group.
- WHO. (2025). *WHO global report on trends in prevalence of tobacco use 2000–2024 and projections 2025–2030*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240116276>
- Zainuddin, Suhartono, Hidayati, R. N., Musmiller, E., Ibnu, F., Syafridawita, Y., Utami, R. A., Arindari, D. R., & Bahtiar, Y. (2024). *BUKU AJAR PERAWATAN AGREGAT KOMUNITAS*. Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta.